

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan kepada siswa mulai dari jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas hingga perguruan tinggi. Matematika juga merupakan bagian integral dari pendidikan nasional dan tidak kalah penting jika dibandingkan dengan ilmu pengetahuan lain.¹ Matematika adalah salah satu pengetahuan dasar yang baik aspek terapan dan penalaran berguna untuk menguasai pengetahuan dan teknologi.² Matematika juga merupakan ilmu yang membahas tentang pola atau keteraturan serta membahas bilangan dan angka.³ Istilah *mathematike* atau matematika berhubungan dengan kata Yunani yaitu “*mathenein*” yang artinya belajar (berpikir). Matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar).⁴ Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi matematika yang terbentuk karena

¹ Kartika Chrysti S Priyanto Agus, Harun Setyo Budi, *'Penerapan Metode STAD dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar'*, dalam Jurnal Fkip UNS, Vol. 1 No. 1 (2013), hal. 1.

² Muhammad Daut Siagian, *'Kemampuan Koneksi Matematik Dalam Pembelajaran Matematika'*, *MES: Journal of Mathematics Education and Science*2, Vol. 2 No. 1 (2016), hal. 60.

³ Beny Asyhar, *'Analisis Kemampuan Mahasiswa dalam Menyelesaikan Soal Pembuktian Tentang Isomorfisma Grup'*, dalam Jurnal Tadris Matematika UIN SATU Tulungagung, Vol. 2 No. 2 (2019), hal. 111.

⁴ Bahan Ajar, *'Hakikat Matematika dan Pembelajaran Matematika di SD'*, dalam *Journal of UOEH*, Vol. 18 No. 1 (1996), hal. 99.

pikiran manusia yang berhubungan dengan idea, proses dan penalaran. Penalaran bagi siswa dalam pembelajaran matematika sangat dibutuhkan untuk dapat memecahkan suatu masalah.⁵ Dengan mempelajari matematika siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sistematis, logis dan kreatif dalam memecahkan suatu masalah.⁶

Adapun tujuan umum pembelajaran matematika menurut *National Council of Teacher Mathematics* (NCTM) yaitu : 1) siswa belajar menghargai matematika, 2) siswa menjadi pemecah masalah, 3) siswa belajar bernalar matematis, 4) siswa membangun kepercayaan diri terhadap kemampuan matematikanya, 5) siswa belajar berkomunikasi secara matematis.⁷

Pembelajaran matematika sangat memerlukan kemampuan beripikir dan bernalar yang tinggi. Kemampuan bernalar merupakan bagian yang salin berkaitan dalam pembelajaran matematika.⁸ Berpikir secara nalar perlu dikembangkan sebagai bekal di masa mendatang. Melalui pembelajaran matematika, cara berpikir siswa dapat berkembang dengan baik karena matematika memiliki struktur dan keterkaitan yang kuat dan jelas antara konsep-konsep yang ada kemungkinan dapat meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa.⁹

⁵ Bq Hr Malikh, 'Kemampuan Penalaran Deduktif Matematis Siswa MA NW Kabar Berdasarkan Sintaks Modeling The Way', dalam *E-Journal Media Pendidikan Matematika*, Vol. 8 No. 1 (2020), hal. 88.

⁶ Eny Sulistiani and Masrukan, 'Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Menghadapi Tantangan MEA', dalam Seminar Nasional Matematika X Universitas Semarang, (2016), hal. 606.

⁷ Mohammad Archi Maulyda, 'Paradigma Pembelajaran Matematika Berbasis NCTM', (Malang : CV IRDH, 2019), hal. 3.

⁸ Retno Marsitin, 'Kemampuan Penalaran Matematik dalam Pembelajaran Discovery Berbasis Mind Map pada Fungsi Kompleks', dalam *Jurnal Tadris Matematika UIN SATU Tulungagung*, Vol. 1 No. 1 (2018), hal. 56.

⁹ Nur Ainun, 'Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Madrasah Aliyah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament', dalam *Jurnal Peluang*, Vol. 4 No. 1 (2015), hal. 55.

Menurut ayat Al-Qur'an surah al-baqarah ayat 266 berbunyi:¹⁰

أَبَوْدُ أَحَدِكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ
وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ
تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya” (QS. Al-Baqarah: 266). Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia diciptakan lebih sempurna dari makhluk Allah SWT yang lain, kesempurnaan ini dilihat dari adanya akal dan pemikiran yang dapat dipergunakan. Manusia menggunakan akal dalam proses berfikir, didalam proses berfikir terdapat kemampuan bernalar manusia.

Penalaran merupakan penarikan kesimpulan atau pembuatan suatu pernyataan baru melalui proses, kegiatan atau proses berpikir dengan berdasar pada beberapa pernyataan benar yang sudah dibuktikan kebenarannya, proses bernalar perlu diperhatikan dan dikembangkan dalam diri manusia.¹¹ Menurut Keraf, penalaran adalah proses berpikir untuk menarik kesimpulan dengan cara menghubungkan fakta – fakta yang sudah diketahui.¹²

¹⁰ Qur'an Surah. Al-Baqarah (266).

¹¹ Fajar Shadiq, ‘Pemecahan Masalah, Penalaran dan Komunikasi’, (Disampaikan pada Diklat Instruktur/ Pengembang Matematika SMA Jenjang Dasar), (Yogyakarta : PPPG Matematika, 2022), hal. 2.

¹² G. Kreaf, ‘Argumen dan Narasi : Komposisi Lanjutan III’, (Jakarta : Gramedia, 1982), hal. 32.

Soemarmo secara garis besar mengemukakan penalaran matematis (*mathematical reasoning*) diklasifikasi dalam dua jenis yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif. Menurut Ramdani penalaran deduktif adalah proses penalaran dari pengetahuan prinsip atau pengalaman yang umum yang menuntun kita memperoleh kesimpulan untuk sesuatu yang khusus.¹³ Dalam matematika sendiri dikenal dengan ilmu deduktif, maka proses pengerjaan matematika harus bersifat deduktif. Matematika tidak menerima generalisasi berdasarkan pengamatan (induktif), tetapi harus berdasarkan pembuktian deduktif.¹⁴ Beberapa kegiatan yang tergolong pada penalaran deduktif diantaranya adalah:¹⁵ (1) Melaksanakan perhitungan berdasarkan aturan atau rumus tertentu, (2) Menarik kesimpulan logis (penalaran logis), (3) Menyusun pembuktian langsung, pembuktian tak langsung dan pembuktian dengan induksi matematika, (4) Menyusun analisis dan sintesis beberapa kasus.

Menurut Netriwati, menyelesaikan masalah merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap siswa agar mampu mencari solusi dari suatu permasalahan matematika.¹⁶ Kemampuan menyelesaikan masalah matematika merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai siswa karena melalui kegiatan pemecahan masalah, aspek-aspek kemampuan matematika yang penting seperti penemuan poin dan lain-lain dapat dikembangkan secara lebih

¹³ Marfi Ario, 'Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa SMK Setelah Mengikuti Pembelajaran Berbasis Masalah', *Jurnal Ilmiah Edu Research*, Vol. 5 No. 2 (2016), hal. 126.

¹⁴ Bahan Belajar Mandiri, 'Hakikat Matematika dan Pembelajaran Matematika di SD', Bahan Belajar Mandiri 1 Universitas Pendidikan Indonesia, hal. 5.

¹⁵ M I A Zulfikar, Naskia Achmad, and Nelly Fitriani, 'Analisis Kemampuan Penalaran Matematik Siswa Smp Dikabupaten Bandung Barat Pada Materi Barisan Dan Deret', dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 2 No. 3 (2018), hal. 1803..

¹⁶ Imroatus Sholihah, Zainul Munawwir, and Irma Noervadila, 'Analisis Efikasi Diri Dalam Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kelas Xi Ma Darul Ulum', dalam *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, Vol. 8 No. 1 (2020), hal. 67.

baik.¹⁷ Sedangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu keterampilan yang diperlukan dalam mendukung pemecahan suatu masalah (*problem solving*). Keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak dapat dipisahkan dari kombinasi berpikir dan keterampilan kreativitas untuk pemecahan masalah.¹⁸ Mayoritas siswa cenderung merasa malas dan sulit ketika menemui permasalahan matematika yang bersifat tidak rutin, seperti soal dengan bentuk *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).¹⁹

Pembelajaran matematika sering dianggap sebagai pelajaran yang sulit oleh sebagian besar siswa, karena umumnya menggunakan metode ceramah yang dilanjutkan dengan latihan soal-soal, dalam hal ini siswa cenderung menjawab dengan jawaban yang sama dan menyebabkan ketidakpercayaan diri siswa dalam menyelesaikan masalah atau soal yang diberikan.²⁰ Dalam pembelajaran matematika juga terdapat karakteristik matematika yang sarat dengan istilah, lambang dan simbol sehingga selain menimbulkan siswa merasa tidak percaya diri tapi siswa juga belum mampu untuk menyelesaikan soal matematika dengan baik.²¹ Kepercayaan diri disebut juga dengan efikasi diri (*self efficacy*), rasa kurang percaya diri disebabkan oleh perasaan cemas dan tidak tenang serta perasaan lain yang mengikuti seperti malas, kurang sabar,

¹⁷ Novika Rahmawati dan Maryono, 'Pemecahan Masalah Matematika Bentuk Soal Cerita Berdasarkan Model Polya Pada Siswa Kelas VIII MTs Materi Pokok SPLDV', dalam Jurnal Tadris Matematika UIN SATU Tulungagung, Vol. 1 No. 1 (2018), hal. 24.

¹⁸ Khusnul Khotimah, 'Efektifitas Pembelajaran Mandiri Berbasis Modul Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (KBTT) Dan Efikasi Diri Materi Geometri Kelas VIII', dalam Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 6 No. 1 (2022), hal. 4845.

¹⁹ Arinur Ardiyanti, dkk, "Penerapan Teknik Scaffolding untuk Mengatasi Kecemasan Siswa SMK dalam Memecahkan Masalah Matematika Berbetuk Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)" dalam jurnal Universitas Islam Majapahit.

²⁰ Yuni Rochmawati, 'Pengembangan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika', dalam Jurnal Riset Pendidikan Indonesia (JRPI), Vol. 2 No. 4 (2022), hal. 630.

²¹ Lutfianannisak dan Ummu Sholihah, 'Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Materi Komposisi Fungsi Ditinjau dari Kemampuan Matematika', dalam Jurnal Tadris Matematika UIN SATU Tulungagung, Vol. 1 No. 1 (2018), hal. 2.

sulit dan rendah diri.²² Daniel dan Laurence mendefinisikan efikasi diri (*self efficacy*) adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan yang diharapkan. Keyakinan individu terhadap efikasi dirinya akan memiliki pengaruh yang berbeda-beda.²³

Pentingnya kemampuan penalaran deduktif dalam pembelajaran matematika adalah dapat membantu siswa untuk menyimpulkan informasi lebih banyak dari suatu masalah matematika yang dijumpai.²⁴ Pentingnya menyelesaikan masalah berbasis HOTS adalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, kemampuan penalaran dan kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya.²⁵ Pentingnya efikasi diri adalah dapat mendorong siswa untuk dapat merencanakan suatu pekerjaan, berusaha untuk memonitor serta memanipulasi lingkungan sekitar guna mendukung pekerjaan yang dilakukan.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu guru matematika di MTsN 3 Blitar yang dilakukan oleh peneliti pada hari senin, 5 Desember 2022 diperoleh informasi bahwa beberapa siswa kelas VII di MTsN 3 Blitar memiliki tingkat efikasi diri tinggi dan kemampuan penalaran matematis yang

²² Vivin Musriani, 'Penyebab Perilaku Kurang Percaya Diri Saat Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Tanggul', dalam Artikel Universitas Muhammadiyah Jember, hal. 1.

²³ Yolanda Puspita Dewi dan Heru Mugiarsa, 'Hubungan Antara Konsep Diri dengan Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah Melalui Konseling Individual di SMK Hidayah Semarang', dalam Jurnal Edukasi, Vol. 6 No. 1 (2020), hal. 29-30.

²⁴ Tina Sri Sumartini, 'Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah', dalam Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 5 No. 1 (2015), hal. 2.

²⁵ Putu Manik Sugiari Saraswati and Gusti Ngurah Sastra Agustika, 'Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika', dalam Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, Vol. 4 No. 2 (2020), hal. 257.

²⁶ Hasmatang, 'Pentingnya Self Efficacy Pada Diri Peserta Didik', dalam Prosiding Nasional Biologi, Vol. 1 (2018), hal. 297..

cukup tinggi. Namun, guru juga mengatakan bahwa ada beberapa siswa yang memiliki tingkat efikasi diri rendah karena menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit. Selaras dengan hal tersebut, hasil angket efikasi diri yang sudah peneliti berikan kepada beberapa siswa kelas VII di MTsN 3 Blitar pada observasi awal tanggal 24 Desember 2022, diperoleh informasi bahwa ada 1 siswa yang memiliki tingkat efikasi diri sedang dan ada 2 siswa yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi.

Penelitian terkait kemampuan penalaran deduktif dan efikasi diri cukup banyak dilakukan. Salah satu nya penelitian Rifa Firdah Awanis, penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan kemampuan penalaran deduktif dari *self efficacy* tinggi dan rendah siswa kelas IX SMPN 55 Surabaya. Penalaran deduktif siswa dengan *self efficacy* tinggi mampu menyelesaikan masalah matematika dengan memenuhi 5 indikator penalaran deduktif, sedangkan siswa dengan *self efficacy* rendah hanya mampu memenuhi 1 dari 5 indikator kemampuan penalaran deduktif.²⁷ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah subjek, masalah matematika serta angket efikasi diri yang digunakan. Dalam penelitian tersebut subjek yang diambil adalah siswa kelas IX dengan materi persamaan garis lurus, sedangkan dalam penelitian ini subjek yang diambil adalah siswa kelas VII dengan masalah matematika rasio (perbandingan).

²⁷ Rifa Firdah Awanis, 'Analisis Kemampuan Penalaran Deduktif Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau Dari *Self Efficacy*', (2019).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti selanjutnya akan melakukan sebuah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang mempunyai judul “Kemampuan Penalaran Deduktif Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berbasis HOTS Ditinjau Dari Tingkat Efikasi Diri Siswa Kelas VII MTsN 3 Blitar”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana kemampuan penalaran deduktif matematis siswa kelas VII di MTsN 3 Blitar yang mempunyai tingkat efikasi diri tinggi dalam menyelesaikan masalah matematika berbasis HOTS?
2. Bagaimana kemampuan penalaran deduktif matematis siswa kelas VII di MTsN 3 Blitar yang mempunyai tingkat efikasi diri sedang dalam menyelesaikan masalah matematika berbasis HOTS?
3. Bagaimana kemampuan penalaran deduktif matematis siswa kelas VII di MTsN 3 Blitar yang mempunyai tingkat efikasi diri rendah dalam menyelesaikan masalah matematika berbasis HOTS?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan penalaran deduktif matematis siswa kelas VII di MTsN 3 Blitar yang mempunyai tingkat efikasi diri tinggi dalam menyelesaikan masalah matematika berbasis HOTS.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan penalaran deduktif matematis siswa kelas VII di MTsN 3 Blitar yang mempunyai tingkat efikasi diri sedang dalam menyelesaikan masalah matematika berbasis HOTS.
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan penalaran deduktif matematis siswa kelas VII di MTsN 3 Blitar yang mempunyai tingkat efikasi diri rendah dalam menyelesaikan masalah matematika berbasis HOTS.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi kegunaan bagi dunia pendidikan matematika dan berbagai pihak yang terkait. Adapun kegunaan penelitian yang disusun oleh peneliti sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran tentang kemampuan penalaran deduktif matematis, mengetahui bahwa kemampuan penalaran sangat penting dalam mempelajari matematika. Hasil penelitian ini, dapat dijadikan bahan evaluasi pada pembelajaran matematika sehingga pembelajaran matematika dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan penalaran deduktif matematis

siswa dalam memecahkan masalah berbasis HOTS dilihat dari efikasi diri yang dimiliki siswa.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Sekolah

Dapat digunakan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran disekolah, memberikan wawasan ilmu dalam pembelajaran matematika.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan yang dapat diambil manfaat dan ide dasar pembahasan ini, agar dapat lebih meningkatkan proses pembelajaran sehingga sesuai akan kemampuan penalaran siswa dalam pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Dapat menjadi bekal pengetahuan siswa dalam meningkatkan kemampuan penalaran matematika.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dalam penelitian terutama memberikan informasi terkait kemampuan penalaran deduktif matematis siswa dalam menyelesaikan masalah berbasis HOTS ditinjau dari tingkat efikasi diri siswa serta upaya untuk mengembangkannya.

e. Bagi Pembaca

Dapat menambah wawasan terkait bagi pembaca kemampuan penalaran deduktif matematis siswa dalam menyelesaikan masalah berbasis HOTS ditinjau dari tingkat efikasi diri siswa.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini disusun sebagai upaya untuk menghindari kesalahan pemahaman atau perbedaan penafsiran mengenai judul dalam penelitian ini. Maka penegasan istilah dalam penelitian ini adalah :

1. Penegasan Konseptual

a. Kemampuan Penalaran Deduktif

Kemampuan penalaran deduktif adalah proses berfikir untuk menarik kesimpulan tentang sesuatu yang khusus berdasarkan konklusi yang sudah diterima kebenarannya.²⁸

b. Penyelesaian Masalah Matematika

Penyelesaian masalah matematika adalah suatu proses atau usaha individu untuk menyelesaikan sebuah permasalahan matematika dengan kemampuan yang dimiliki melalui tahapan-tahapan menyelesaikan masalah yaitu, memahami, mencari berbagai alternatif penyelesaian, memilih alternatif penyelesaian masalah yang dianggap paling benar, serta memeriksa kembali.²⁹

²⁸ Khalimi, 'Logika Teori dan Aplikasi', (Jakarta Selatan : Gaung Persada Perss, 2011), hal. 182.

²⁹ Fitri Apriani, 'Kesalahan Mahasiswa Calon Guru SD Dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Matematika', dalam *Journal Of Mathematics Science And Education*, Vol 1 No. 1 (2018), hal. 103.

c. HOTS (*High Order Thinking Skill*)

HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah rangkaian proses dalam berpikir oleh siswa dari level kognitif yang lebih tinggi meliputi standar C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi) dan C6 (mencipta).³⁰

d. Efikasi diri

Efikasi diri yaitu penilaian terhadap diri sendiri dalam mengambil tindakan apakah itu baik atau buruk, benar atau salah, mampu atau tidak mampu menyelesaikan sesuatu sesuai dengan yang diberikan.³¹

2. Penegasan Operasional

a. Kemampuan Penalaran Deduktif Matematis

Dalam penelitian ini terdapat 3 indikator kemampuan penalaran deduktif yang digunakan yaitu : (1) Melaksanakan perhitungan berdasarkan aturan atau rumus tertentu, (2) Menarik kesimpulan logis (penalaran logis), (3) Menyusun pembuktian langsung.

b. Menyelesaikan Masalah Matematika

Dalam menyelesaikan masalah matematika akan menggunakan 4 tahapan yaitu : (1) *under standing* atau memahami masalah, (2) *divising a plan* atau membuat rencana penyelesaian masalah, (3) *carrying out the plan* atau melaksanakan rencana dan (4) *looking back* atau memeriksa kembali proses dan jawaban.

³⁰ Fida Rahmantika Hadi, 'Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Dalam Menyelesaikan Soal Hots Matematika Berdasarkan Teori Newman', Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 6 No. 2 (2021), hal. 43.

³¹ Dr. Willy Cahyadi, 'Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Keberhasilan', (Padangsidempuan : PT Inovasi Pratama Internasional, 2021), hal. 7.

c. Masalah Matematika HOTS

Masalah matematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 soal tes matematika berbasis HOTS. Materi yang digunakan dalam tes adalah rasio (perbandingan), dimana materi yang digunakan telah dipelajari siswa kelas VII pada semester sebelumnya.

d. Efikasi Diri

Dalam penelitian ini terdapat 4 aspek yang dijadikan untuk acuan efikasi diri yaitu aspek kognitif, motivasi, afeksi dan seleksi.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi dengan judul “Kemampuan Penalaran Deduktif Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berbasis HOTS ditinjau dari Tingkat Efikasi Diri Siswa Kelas VII MTsN 3 Blitar” memiliki sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan. Pada bab ini dirumuskan dan dipaparkan deskripsi alasan peneliti mengambil judul yang diambil.

BAB II merupakan kajian pustaka yang menguraikan teori-teori para ahli dan berbagai literature yang relevan dengan penelitia yang terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

BAB III merupakan metode yang menetapkan serta menguraikan berbagai rancangan dan metode penelitian, ada pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data,

teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian. Pada bab ini sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

BAB IV merupakan hasil penelitian yang membahas tentang paparan jawaban secara sistematis mulai deskripsi dan analisa data, serta hasil dari temuan penelitian. Bab ini merupakan salah satu bab yang banyak membahas kaitannya dengan judul yang diangkat. Di dalam skripsi data dipaparkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang didapat dari penelitian langsung terkait semua perencanaan pengumpulan data yang telah disusun.

BAB V merupakan pembahasantentang hasil penelitian yang berisi diskusi dari hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklarifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi rumusan masalah pada bab I, lalu peneliti merelevansikan teori dari para ahli pada bab II, juga telah dikaji pada bab III metode penelitian

BAB VI merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.